



DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA LISAN ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN BAHASA IBU

Maria Yuliana Kua¹⁾, Dek Ngurah Laba Laksana²⁾, Melania Restintuta Ngonu³⁾,
Nurtiana Enem⁴⁾

^{1,2,3)}STKIP Citra Bakti
²⁾PAUD Terpadu Citra Bakti

¹⁾yulianakua03@gmail.com, laba.laksana@gmail.com, ³⁾restinngonu96@gmail.com,
⁴⁾nurtianaenem@gmail.com

Abstrak

Anak usia taman kanak-kanak berada pada fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk membangun interaksi. Interaksi yang baik bergantung pada kemampuan guru dalam membangun komunikasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dipelajari anak sejak lahir melalui proses komunikasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar baik itu bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau bahkan bahasa asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana desain pembelajaran bahasa lisan anak usia dini dengan pendekatan bahasa ibu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian sebagai studi awal diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa TK di kecamatan Boawae yang telah menerapkan penggunaan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa lisan. Studi awal ini menjadi rujukan bagi PAUD Terpadu Citra Bakti dalam mendesain kegiatan pembelajaran bahasa lisan dengan pendekatan bahasa ibu. Penerapan pendekatan bahasa ibu diawali dengan pemetaan kemampuan bahasa anak, pengelompokan anak berdasarkan kemampuan bahasa, pengembangan perangkat pembelajaran, serta penggunaan media sesuai karakteristik materi. Media hand puppet dan buku cerita bergambar dapat menjadi sumber belajar bahasa lisan bagi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan bahasa ibu terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan.

Sejarah Artikel

Diterima:01-03-2023
Direview:12-03-2023
Disetujui:31-04-2023

Kata Kunci

Desain Pembelajaran,
Bahasa Lisan, Bahasa
Ibu, Anak Usia Dini

Abstract

Children in the kindergarten age group are in the phase of expressive language development. This implies that they have begun to use language as a tool for communication and interaction. Effective interaction relies on the teacher's ability to communicate using language that is easily understood by the child. The mother tongue is the first language children acquire from birth through communication with family and their immediate environment, whether it be Indonesian, a regional language, or even a foreign language. This study aims to examine the design of oral language learning for young children using a mother tongue approach. This research is a descriptive qualitative study. Preliminary data were collected through observations and interviews with several kindergartens in the Boawae subdistrict that have implemented the use of the mother tongue in oral language learning activities. This preliminary study serves as a reference for the Integrated Early Childhood Education Center Citra Bakti in designing oral language learning activities with a mother tongue approach. The implementation of the mother tongue approach begins with assessing children's language abilities, grouping children based on their language skills, developing teaching materials, and using media appropriate to the characteristics of the content. Hand puppets and picture books can serve as resources for oral language learning. The findings indicate that the use of the mother tongue approach is effective in enhancing oral language skills.

Article History

Received:01-03-2023

Reviewed:12-03-2023

Published:31-04-2023

Key Words

Learning Design,
Spoken Language,
Mother Tongue, Early
Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang fundamental, karena mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Proses pembelajaran di PAUD sangat ditentukan oleh stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I pasal 1 butir (14) menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini adalah anak yang memiliki potensi dan kemampuan yang luar biasa dalam dirinya (Hastuti, 2010). Perkembangan dalam dirinya dari lahir hingga memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Ita, 2018). Oleh karena itu pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memberikan kesempatan bagi anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal (Mansur, 2011).

Tujuan dari terselenggaranya PAUD menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang mengatur tentang standar kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia adalah untuk menyiapkan anak-anak agar siap

menghadapi pendidikan formal di sekolah dasar dan menyiapkan diri untuk belajar sepanjang hidup dan meningkatkan daya cipta anak-anak serta memberi rangsangan (stimulus) bagi anak untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai moral dan agama, bahasa, sosial emosional, fisik-motorik, kognitif, dan seni. Dalam PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, tujuan PAUD diatur dalam Pasal 61 yaitu untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal. Terselenggaranya PAUD yang berkualitas akan memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dan mengembangkan potensi kecerdasan anak pada masa emas (*Golden Age*) pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan (Laba et al., 2019).

Capaian pembelajaran PAUD berdasarkan kurikulum merdeka selain kemampuan numerasi awal yaitu kemampuan literasi awal. Pembelajaran literasi bagi anak usia dini merupakan hal penting yang perlu dilakukan baik oleh guru maupun orang tua. Pengenalan literasi dapat melatih kemampuan dasar anak (membaca, menulis, dan berhitung) yang diperlukan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Konsep literasi pada anak merupakan proses berkelanjutan yang sangat dinamis mulai dari munculnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, berbahasa lisan, hingga kemampuan membaca dan menulis (Kemendikbudristek, 2021). Kemampuan ini mengikuti perkembangan zaman untuk digunakan dalam proses belajar sepanjang hayat. Literasi pada anak usia dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak, di mana anak diharapkan telah mampu memahami bahasa dan menyampaikan bahasa yang berkaitan dengan proses keaksaraan awal.

Pengenalan literasi bagi anak usia dini dapat diawali dengan bahasa lisan. Saat anak mulai menguasai bahasa lisan dengan baik (berbicara dan mendengarkan), maka anak siap untuk menguasai keterampilan membaca dan menulis (Kemendikbudristek, 2021). Anak akan dapat mengenal bahasa tulisan dengan lebih baik saat anak memiliki kosa kata yang cukup, dapat memahami bahasa, dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa lisan, serta dapat mengenali simbol.

Perkembangan bahasa lisan yang dimiliki oleh anak bermula dari tingkat yang sederhana menuju ke tingkat yang kompleks. Hal itu dipengaruhi oleh tumbuh kembang pada anak seiring dengan pemahaman anak. Pengembangan kemampuan bahasa lisan pada anak usia dini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa sederhana secara tepat atau secara sederhana anak disebut mampu berkomunikasi (Indriastuti, 2017; Khotijah, 2016). Pembelajaran bahasa lisan merupakan salah satu aspek pengembangan kemampuan dasar

anak yang sangat penting. Hal ini berarti guru memiliki tuntutan untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran bahasa lisan yang memungkinkan anak menyimak/mendengar serta mengolah informasi, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak dapat berpartisipasi dalam percakapan sehari-hari, mengeskpresikan gagasan, pendapat, dan perasaan.

Anak usia taman kanak-kanak berada pada fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk membangun interaksi dan mengembangkan ekspresi. Ekspresi yang dimaksud dapat melibatkan vokal atau oral atau bunyi sebagai media penyampaian maksud. Dapat pula menggunakan simbol non suara yakni tulisan atau wujud visual bermakna lainnya dalam kaitannya dengan interaksi antar dua atau lebih pribadi dalam suatu konteks budaya yang dapat diterima. Oleh karena itu, interaksi yang baik sangat bergantung pada kemampuan guru membangun komunikasi dengan bahasa yang paling mudah dipahami anak. Bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran harus dipahami oleh anak. Tidak memahami bahasa yang digunakan akan menjadi hambatan besar untuk anak belajar dalam menguasai dasar dari literasi dan numerasi (Benson, 2016).

Bahasa pertama yang dipelajari anak merupakan bahasa ibu yang berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, bahasa ibu akan menjadi sumber pengetahuan, alat ekspresi, alat komunikasi, serta bahasa pengantar anak. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui proses interaksi yang dibangun dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, sesuai keluarga dan masyarakat lingkungannya (KBBI, 2016). Indonesia dilaporkan mempunyai 742 bahasa yang digunakan di seluruh nusantara. Hal ini menjadikannya sebagai bangsa dengan bahasa paling beragam nomor 26 di Indonesia (ACDP, 2014). Dalam keberagaman bahasa ini, anak tentu saja memiliki hak untuk diajarkan dengan bahasa yang paling dikuasai atau dipahaminya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi opsi untuk transformasi pendidikan ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian Tomblin (2019), anak-anak akan belajar lebih baik ketika mereka diajarkan menggunakan bahasa ibu. Hal ini senada dengan ACDP (2014) yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih berhasil apabila guru menggunakan bahasa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran, jika sekelompok anak yang belajar ternyata lebih menguasai bahasa daerah setempat dalam proses interaksi, mengapa guru harus menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing yang justru membuat anak kesulitan memahami komunikasi? Bagaimana anak dapat belajar jika berada dalam situasi seperti ini?

UNESCO (2016) menyatakan bahwa anak-anak sudah seharusnya diajarkan dalam bahasa yang mereka kuasai. Namun kenyataannya, kurang lebih 40% dari populasi global tidak mendapatkan akses pembelajaran menggunakan bahasa yang mereka pahami. Hal ini tentu saja sangat menghambat kemampuan anak dalam belajar terutama bagi mereka yang hidup dalam kesulitan ekonomi (Malone, 2018). Semakin jauh anak hidup dari daerah perkotaan, semakin sedikit anak dapat menggunakan Bahasa Indonesia (Sulinama *Foundation*, 2014).

Merujuk pada sejumlah paparan di atas, maka dipandang penting untuk mengkaji mengenai desain pembelajaran bahasa lisan anak usia dini dengan pendekatan bahasa ibu agar memberikan informasi dan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana mendesain kegiatan pembelajaran dengan pendekatan bahasa ibu bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif terkait penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa lisan anak usia dini. Penelitian dilakukan pada beberapa TK di kecamatan Boawae yang telah menerapkan penggunaan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini. Penelitian ini sebagai data awal untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait penerapan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa lisan bagi anak usia dini. Peneliti memperoleh data primer melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh peneliti dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan bahasa ibu yaitu kepala PAUD serta para guru. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi program kegiatan di PAUD berbasis bahasa ibu.

Pengumpulan data dilakukan dengan instrument data yang telah disesuaikan dengan topik penelitian. Pada pengumpulan data secara observasi, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi. Pedoman ini dikembangkan sesuai dengan prinsip penerapan bahasa ibu. Butir aspek yang diamati yaitu kebahasaan dan situasi kelas, pemanfaatan sumber/media pembelajaran berbasis bahasa ibu, serta pajangan kelas. Selain observasi, data yang digunakan juga bersumber dari hasil wawancara dan dokumen.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan kondensasi data melalui kegiatan menyeleksi catatan lapangan, dokumen administrasi, transkrip wawancara yang sesuai fokus penelitian, serta penyajian data dengan mengorganisasikan, menyatukan, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di beberapa TK di kecamatan Boawae yang telah menerapkan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Kelompok A (4-5 Tahun)

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Kebahasaan dan Situasi Kelas	1) Pada kegiatan pembelajaran bahasa lisan, bahasa yang digunakan guru merupakan bahasa daerah Boawae. 2) Secara umum, tahapan kegiatan pembelajaran bahasa lisan yang dilakukan guru, terdiri dari: (1). Menyapa dalam bahasa daerah, (2). Berdoa dalam bahasa daerah (3). Menyanyikan lagu dalam bahasa daerah, (4). Membacakan cerita dengan bantuan buku cerita bergambar dalam bahasa daerah (5). Diskusi mengenai materi yang dipelajari dalam bahasa daerah (6). Menyanyikan lagu dalam bahasa daerah (7). Melakukan permainan di mana aturan bermain disampaikan dalam bahasa daerah. (8). Refleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dalam bahasa daerah 3) Proses pembelajaran terlaksana selama 90 menit di mana presentase penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan pembelajaran rata-rata sebanyak 100%. 4) Anak memberikan respon terhadap pertanyaan dan diskusi yang dibangun guru menggunakan bahasa daerah. 5) Dalam membangun komunikasi di antara sesama anak juga menggunakan bahasa daerah
2	Pemanfaatan Sumber/Media Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu	1) Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran bahasa lisan terdiri dari buku cerita bergambar dalam bahasa daerah. 2) Media yang digunakan ini mengandung konten lokal karena menggunakan bahasa daerah. 3) Proses guru memberikan penjelasan menggunakan media adalah dengan menggunakan bahasa daerah.
3	Pajangan Kelas	Di dalam kelas terdapat pajangan menggunakan bahasa daerah seperti kartu huruf bergambar dan kartu kata dalam bahasa daerah.

Hasil wawancara terhadap kepala PAUD dan guru PAUD pada beberapa TK di kecamatan Boawea adalah sebagai berikut:

1. Semua TK masih menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka masih dalam tahap pembelajaran oleh para guru. Akan diterapkan di tahun 2024.
2. Penggunaan bahasa ibu sesuai dengan prinsip kurikulum yaitu relevansi dan fleksibilitas.
Prinsip relevansi karena penggunaan bahasa ibu relevan atau sesuai dengan kebutuhan anak.
Prinsip fleksibilitas karena penggunaan bahasa ibu sesuai dengan latar belakang dan

menjawab kebutuhan anak untuk mendapatkan pembelajaran yang berkualitas.

3. Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan bahasa ibu, guru terlebih dahulu melakukan pemetaan kemampuan bahasa anak yang biasa dilakukan di awal semester. Informasi awal terkait kemampuan bahasa anak diperoleh dari formulir pendaftaran. Guru juga melakukan pemetaan melalui hasil percakapan dan lingkungan tempat tinggal anak. Data kemampuan bahasa anak diperlukan untuk memberikan informasi kepada guru terkait bahasa yang paling dikuasai anak dalam membangun komunikasi.
4. Guru juga melakukan pemetaan kemampuan bahasa lisan pada anak. Pemetaan yang dilakukan guru didasarkan pada hasil observasi. Hal ini dilakukan di awal semester dengan tujuan agar guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang tepat untuk diberikan kepada anak. Walaupun kemampuan awal anak berbeda tetapi dengan pemetaan awal yang dilakukan dan pemberian pendampingan dalam kegiatan belajar yang sesuai kebutuhan anak, guru berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Dengan penggunaan bahasa ibu, terdapat peningkatan kemampuan bahasa lisan anak mencapai 98% sejak awal kegiatan hingga kurang lebih 7 bulan pelaksanaan pembelajaran. Pada awal kegiatan pembelajaran, sebagian besar anak sangat sulit mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan dengan bahasa Indonesia sehingga guru memerlukan banyak media untuk memudahkan anak memahami materi yang diberikan. Ketika guru menggunakan bahasa daerah, pembelajaran menjadi lebih mudah dilakukan.
6. Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa lisan adalah buku cerita bergambar dalam bahasa daerah. Sementara itu, isi RPPH yang dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajaran tetap menggunakan bahasa Indonesia, sebab merupakan panduan bagi guru.
7. Perbedaan penerapan pendekatan bahasa ibu dan pendekatan sebelumnya adalah pada pendekatan sebelumnya guru lebih banyak menggunakan media karena ketika memberikan pembelajaran dalam bahasa Indonesia anak tidak dapat memahami dengan baik komunikasi yang dibangun sehingga untuk memudahkan interaksi diperlukan cukup banyak media. Saat ini memang masih menggunakan media tapi fungsinya untuk memudahkan anak memahami materi dan melengkapi informasi untuk diberikan kepada anak bukan sebagai alat penerjemah bahasa. Penggunaan bahasa ibu membantu anak untuk lebih mudah memahami komunikasi yang dibangun dan materi yang diberikan.
8. Manfaat yang diperoleh guru dengan penerapan bahasa Ibu adalah anak menjadi lebih mudah memahami komunikasi yang dibangun dan memahami materi yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam kegiatan

pembelajaran.

9. Transisi bahasa daerah ke bahasa Indonesia dilakukan ketika anak sudah siap untuk menggunakan bahasa Indonesia.



Gambar 1. Guru membangun diskusi dan menceritakan dongeng dengan media buku cerita bergambar dalam bahasa daerah pada salah satu TK di kecamatan Boawae

Merujuk pada praktik baik penggunaan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran dan hasil yang diperoleh pada data studi awal di atas, PAUD Terpadu Citra Bakti juga mendesain proses pembelajaran bahasa lisan dengan pendekatan bahasa ibu. Hal ini dilakukan setelah ditemukan permasalahan bahwa kemampuan bahasa anak tidak homogen dan sekelompok anak memerlukan bantuan dalam membangun interaksi dengan bahasa yang lebih mereka kuasai.

Desain kegiatan pembelajaran bahasa lisan dengan pendekatan bahasa ibu pada PAUD Terpadu Citra Bakti diawali dengan melakukan pemetaan kemampuan bahasa anak. Hal ini dilakukan dengan mengamati langsung bagaimana anak membangun komunikasi dan mengenal latar belakang keluarga anak. Data menunjukkan bahwa dari 40 anak, 25 anak lebih menguasai bahasa Indonesia dan 15 anak lebih menguasai bahasa daerah. Data ini digunakan guru sebagai dasar penggunaan pendekatan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa lisan sehingga sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu mengelompokkan anak sesuai bahasa yang dikuasai. Selanjutnya guru menyiapkan perangkat pembelajaran termasuk media sesuai karakteristik materi yang diajarkan yang menjadi sumber belajar bahasa lisan bagi anak.

Pada kegiatan pembelajaran bahasa lisan, guru PAUD Terpadu Citra Bakti menggunakan dua jenis media yaitu *hand puppet* atau boneka tangan serta buku cerita bergambar. Penggunaan

kedua media ini disesuaikan dengan kemampuan bahasa anak. Guru menggunakan *hand puppet* untuk membelajarkan bahasa lisan dengan bahasa Indonesia untuk anak yang lebih menguasai bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerah untuk kelompok anak yang lebih menguasai bahasa daerah. Demikian pun dengan penggunaan buku cerita bergambar, guru menceritakan isi buku menggunakan bahasa Indonesia untuk kelompok anak yang menguasai bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerah untuk kelompok anak yang menguasai bahasa daerah. Tanya jawab maupun diskusi dibangun sesuai bahasa yang dikuasai anak.

Penggunaan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa lisan ini terbukti efektif dalam membantu anak memahami dengan baik komunikasi yang dibangun. Anak mengalami peningkatan kemampuan bahasa lisan yang signifikan sejak awal pembelajaran hingga kurang lebih 7 bulan pelaksanaan pembelajaran. Anak menjadi lebih bersemangat dan selalu dapat terlibat aktif dalam interaksi karena anak memahami sepenuhnya bahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran.



Gambar 2. Penggunaan media *hand puppet* dalam kegiatan pembelajaran bahasa lisan.



Gambar 3. Penggunaan media buku cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran bahasa lisan

Pembahasan

Penggunaan bahasa ibu terbukti berdampak positif dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan bahasa lisan anak dalam kelompok usia 4-5 tahun mengalami peningkatan hingga 98% ketika dibelajarkan menggunakan bahasa ibu. Guru juga dapat membangun interaksi yang positif dan mendapatkan tanggapan yang responsif dari anak karena komunikasi yang dibangun dapat dipahami anak dengan baik. Hal ini senada dengan hasil penelitian UNESCO (2016) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis bahasa ibu dapat

meningkatkan kemampuan anak dalam pembelajaran. Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru melakukan pemetaan kemampuan bahasa anak. Hal ini penting dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bahasa yang paling dikuasai anak dalam membangun komunikasi. Guru juga melakukan observasi terhadap percakapan yang dibangun anak serta latar belakang keluarga anak. Gambaran yang utuh mengenai kemampuan bahasa anak membuat guru tidak keliru dalam pengampilan keputusan mengenai bahasa pengantar yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

UNESCO Bangkok Office (2018) menjelaskan bahwa anak usia dini dengan cepat belajar menikmati sekolah ketika mereka menggunakan bahasa ibu (mother tongue) untuk membangun percakapan mengenai hal-hal yang mereka lakukan setiap hari, Anak menjadi lebih percaya diri untuk memecahkan masalah dan menyampaikan apa yang telah mereka lakukan. Pada tahun 2012, pemerintah Filipina memperkenalkan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah. Dengan mengubah kebijakan lama yang hanya menggunakan bahasa nasional, hasilnya siswa memperoleh peningkatan keterampilan baca tulis dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran dalam bahasa nasional. Pusat Penelitian Kebijakan (2021) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran terbukti meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Siswa lebih percaya diri dan aktif dalam proses pembelajaran karena tidak terkendala bahasa, sehingga hasil belajar juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar lebih baik dan menguatkan fondasi dasar membaca, menulis, dan berhitung melalui bahasa lisan.

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dimungkinkan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 33 ayat (2) yang menyatakan bahwa Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia Pasal 23 ayat (3) juga menyebutkan bahwa selain Bahasa Indonesia, bahasa Daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat pada tahun pertama dan kedua untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam kurikulum tercantum pada Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Pasal 12 Ayat (2c) mengenai Standar Proses. Tujuannya untuk membantu anak dalam proses pembelajaran. Guru dapat melakukan peralihan atau transisi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia ketika anak sudah siap mengikuti pembelajaran dalam bahasa Indonesia. Hal ini berarti guru selalu memiliki kesempatan untuk

memberikan pembelajaran sesuai bahasa yang paling dikuasai anak dengan tujuan meningkatkan pemahaman anak terhadap apa yang diajarkan.

Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa lisan anak usia dini perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut (Malone, 2018);

- 1) Anak belajar paling efektif dengan menggunakan bahasa yang paling dikenali dan dikuasainya. Untuk memahami konsep yang diajarkan, anak harus diajak berkomunikasi menggunakan bahasa yang dikuasainya.
- 2) Konsep-konsep baru paling mudah dipahami jika dijelaskan dalam bahasa yang paling dipahami anak. Jika anak belum mahir dalam bahasa Indonesia, anak harus diberi kesempatan untuk mempelajari konsep-konsep baru dalam bahasa yang paling dipahaminya yaitu bahasa ibu.
- 3) Penggunaan bahasa ibu di dalam proses pembelajaran bersifat sementara. Tujuannya adalah untuk beralih atau bertransisi secepat mungkin ke bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran. Transisi dapat berlangsung segera setelah anak siap dan dapat mengikuti pelajaran dalam bahasa Indonesia. Penting untuk guru pahami bahwa dalam kegiatan pembelajaran, anak tidak boleh diajarkan menggunakan dua bahasa sekaligus karena itu akan menimbulkan kebingungan anak dalam membangun kemampuan berbahasanya. Guru perlu memetakan kemampuan anak dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang paling dikuasai anak, itulah yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Walaupun kondisi anak berbeda-beda, target idealnya adalah agar semua anak sudah siap dan dapat mengikuti pembelajaran dalam bahasa Indonesia.
- 5) Anak-anak belajar dengan kecepatannya sendiri. Guru perlu melakukan asesmen sederhana terhadap kemampuan lisan anak dalam bahasa Indonesia (dan bahasa ibu yang relevan) dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen. Ini berarti pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi (terkadang disebut dengan '*Teaching at the Right Level*' atau TaRL) perlu diterapkan. Anak-anak belajar paling efektif dalam kelompok yang setara, dengan teman yang menggunakan bahasa yang sama dan berada pada tingkat kemampuan bahasa Indonesia yang sama.
- 6) Keterampilan awal dan kepercayaan diri yang dikembangkan dalam bahasa ibu memiliki dampak positif secara psikologis pada anak-anak dan memberikan landasan kognitif yang kuat bagi mereka. Ini merupakan modal yang baik untuk melanjutkan pembelajaran di dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini sudah seharusnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Untuk itu, guru perlu mendesain kegiatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak sehingga ketuntasan hasil belajar dapat tercapai. Pada dasarnya penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa lisan bagi anak usia dini bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih baik menggunakan bahasa yang paling dikuasai anak. Pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien merupakan pendekatan yang paling sederhana dan terjangkau, mudah dipahami anak, dan mudah diterapkan guru. Pendekatan bahasa ibu dalam pembelajaran memungkinkan guru dan anak mencapai level pembelajaran yang sesuai kemampuan anak karena anak mendapatkan kesempatan penuh untuk memahami bahasa yang digunakan sehingga terbangun komunikasi yang baik. Guru dapat menggunakan media *hand puppet* maupun buku cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran bahasa lisan. Kedua media ini terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap rasa ingin tahu dan semangat anak dalam kegiatan belajar. Kemampuan bahasa lisan anak pun mengalami peningkatan secara signifikan. Tantangan utamanya adalah guru memiliki tugas dan tanggung jawab tambahan untuk menyiapkan media yang sesuai kebutuhan bahasa anak, namun demikian hasil yang diperoleh tentu saja sebanding dengan proses yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACDP Indonesia. (2014). *Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI)*. Lembar Kerja November 2014. ACDP Indonesia.
- Benson, C. (2016). *Addressing language of instruction issues in education: Recommendations for documenting progress*. Working paper prepared for the Global Education Monitoring Report
- Hastuti. (2010). *Tulis menulis*. Yogyakarta: Lukman.
- Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. 2010. *Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Ita, E. (2018). Manajemen pembelajaran dan Pendidikan anak usia dini di TK Rutosoro Kecamatan Golewa kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur: *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 6 (1), 45-52.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbudristek. (2021), *Buku Saku: Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: Unicef.

- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Laksana, D. N. L., Dhiu, K. D., Jauh, M. Y., & Ngonu, M. R. (2019). Developing Early Childhood Cognitive Aspects Based on Anderson and Krathwohl's Taxonomy. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8 (2), 219-227.
- Malone, S. (2018). *MTB MLE RESOURCE KIT: Including the Excluded: Promoting Multilingual Education*. Paris dan Bangkok: UNESCO
- Pemerintah Indonesia. (2010). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Pemerintah Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Republik Indonesia
- Pemerintah Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Republik Indonesia
- Semiawan, C. R. (2007). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY.
- Sulinama Founddation. (2014). Ambon-Malay based Early Childhood Education: Towards mother-tongue based multilingual education: A progress report from Maluku. *Presentation at SEAMEO QITEP Conference Jakarta 23-26 September 2014*. SIL Ambon.
- Tomblin, B. (2019). *The Importance of Mother Tongue in Education: Independent Education Today*. Diakses dari <https://ie-today.co.uk/people-policy-politics/the-importance-of-mother-tongue-in-education/>
- UNESCO. (2016). *If you don't understand, how can you learn? Policy paper*. Global Education Monitoring Report: UNESCO.
- UNESCO Bangkok Office. (2018). *MTB MLE Resource Kit, Including the Excluded: Promoting Multilingual Education*. Prancis: United Nations Educational, Science, and Cultural Organization.